

Konsep Balasan Allah Swt Terhadap Tipuan Orang-Orang Munafik Dalam Ayat Al-Qur'an

Tawaqqal Alaihi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
160303061@student.ar-raniry.ac.id

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Furqan_amri@yahoo.com.id

Abstrac

In the course of Islamic history, the people who disbelieve in Allah SWT. perform various kinds of actions in the form of words and deeds as an effort to deceive and Allah SWT. so that the Haq (true) religion does not run on this earth. But Allah SWT repaid their actions with more poignant tricks and with a variety of different forms and concepts. This research has two benefits, namely theoretical and practical. Theoretically, the results of this study are expected to be useful for the attainment of insight in the scientific field of Al-Qur'an & Tafsir. Meanwhile, the practical benefit is this study is hoped can become an input and reference for observers of the knowledge of al-Qur'an and tafsir and to foster the desire of the community in investigating and studying the science of al-Qur'an and tafsir. The author uses descriptive qualitative research. This study aims to describe the interpretation of the deception concept in the Qur'an systematically and accurately. Therefore, this study conducted a library research with the main object is deception.

Abstrak

Dalam lintas sejarah Islam, umat yang kufur dan munafik terhadap Allah swt. melakukan berbagai macam tindakan yang berupa perkataan maupun perbuatan sebagai upaya dalam menipu Allah swt. agar agama yang Haq (benar) tidak berjalan di muka bumi ini. Tetapi Allah Swt membalas perbuatan mereka umat kafir dengan tipuan yang lebih pedih dan dengan berbagai macam bentuk serta konsep yang berbeda. Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pencapaian wawasan di bidang keilmuan Al-Qur'an & Tafsir. Sedangkan manfaat praktis adalah diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi para pemerhati ilmu al-Qur'an dan tafsir dan menumbuhkan keinginan masyarakat dalam mengkaji dan mempelajari ilmu al-Qur'an dan tafsir. Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif¹. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penafsiran tentang konsep tipuan dalam al-Qur'an secara sistematis dan cermat. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan kajian kepustakaan (library research) dengan obyek utamanya adalah tipuan.

Keywords : Al-Qur'an, Deception, hypocritical

¹ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Makassar: UIN Alauddin, 2008), h. 11-12.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki multi fungsi dan selalu mempunyai hubungan yang pasti dalam fenomena-fenomena kehidupan, di antaranya mukjizat, akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, hukum, sejarah, dan dasar-dasar sains. Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. adalah kalam yang mulia. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Seperti Firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Al-Qur'an yang mempunyai sejarah yang panjang tidak hanya berlaku sebagai bacaan tetapi al-Qur'an juga menjadi pegangan dan patokan dalam berbagai macam urusan manusia yang pelik sekalipun. Maka barang siapa yang tidak mengikuti dan mempercayai Al-Qur'an, Allah memberikan azab yang sangat pedih.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. juga membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan balasan. Balasan terhadap manusia itu sesuai dengan amal perbuatannya. Apabila dia berbuat baik maka baik pula balasan yang akan diterimanya. Begitu pula apabila buruk perbuatannya maka buruk pula akibat yang diterimanya. Balasan baik dari Allah Swt yaitu berupa hal-hal yang berkaitan dengan kenikmatan seperti diberikan seperti ketentraman dan ketenangan hati, kelancaran dalam segala urusan dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan buruk maka akan Allah berikan balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatannya. Balasan dari Allah terjadi karena perbuatan buruk seorang manusia terhadap Allah Swt. Kekufuran dan mendustai ayat-ayat al-Qur'an tanpa bertaubat menjadi penyebab terjadinya sebuah balasan. Allah swt berfirman :

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا ۗ وَهُمْ عٰذٰبٌۢ بِمَا كٰنُوْا يَكْذِبُوْنَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”

Balasan buruk juga biasanya dimaknakan dengan azab. Pada umumnya balasan buruk seringkali dikonotasikan dengan kesengsaraan dan kepedihan dalam kehidupan.

Conference on Islamic Studies

“Memperkuat Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . ”

Kata al-Azab biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan di akhirat². Dalam kamus besar Bahasa Indonesia balasan atau azab adalah kesulitan, kesusahan hidup, serta penderitaan³. Balasan buruk dari Allah Swt berkaitan erat dengan hal-hal yang buruk dan jelek serta tercela. Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman :

أَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فَفِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

“Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),”

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa balasan buruk dari Allah melalui dua proses, yaitu berupa kepedihan dan kesengsaraan di dunia kemudian di azab dengan sangat pedih di akhirat dengan dimasukkan ke dalam neraka.

Namun demikian, tidak semua balasan buruk dari Allah Swt selalu berbentuk kepedihan, kesengsaraan maupun ketidak gembiraan dalam hidup. Terdapat balasan buruk yang justru sebaliknya yaitu yang diberikan kepada orang-orang kafur akibat dari tipuan mereka terhadap Allah swt. Balasan yang diberikan berupa dalam bentuk kehidupan yang senang juga kemewahan yang luar biasa. Ini sangat berbeda sekali pada balasan umumnya. Balasan buruk yang umumnya bertujuan untuk menyiksa dan memberikan kepedihan justru menjadi sebuah kesenangan dan keamanan serta tentram dalam kehidupan dunia. Balasan tersebut pastinya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yang dibuat oleh Allah Swt dan tentu saja merupakan bagian dari rahasia Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an yang perlu dijelaskan lebih jauh agar tidak salah dalam memahami apa yang terjadi terhadap orang yang kafur.

B. Pembahasan

1. Kufur Menurut Al-Qur'an

Kufur berasal dari bahasa Arab yaitu kafara yang berarti menutupi atau menyelubungi. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Bakri Yusuf Barmawi dalam bukunya *konsep Iman dan Kufur dalam teologi Islam* yaitu: adalah mengingkari Allah dari segala seginya, mengingkari ada-Nya, mengingkari keesaan-Nya, mengingkari nikmat- Nya yang dikaruniakan kepada manusia,

² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar Saidi, tt) juz 4, h.585

³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1037.

Conference on Islamic Studies

“Menguatkan Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . ”

mengingkari para utusan-Nya dan mengingkari segala yang mereka bawa dari padanya, serta mengingkari kebenaran dan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya dari Allah swt. orang yang mengingkari hal-hal tersebut adalah Kufr⁴.

Di dalam al-Qur'an dan hadist bahwa Kufr terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, Kufr besar yakni Kufr yang menyebabkan seseorang yang keluar dari Islam balasanya adalah kekal dalam neraka. Kedua, Kufr kecil yakni Kufr yang menyebabkan pelakunya dihukumkan sebagai atau pendurhaka, tidak keluar dari Islam akan tetapi ia akan menerima siksaan untuk sementara waktu⁵. Balasan terhadap orang kufur baik kufur kecil maupun besar pasti akan terjadi sebelum bertaubat dan kembali pada jalan yang benar. Allah juga mengancam orang-orang yang kufur yang menjadi berdosa dengan dimasukkan dalam neraka dan kekal di dalam sana seperti dalam ayat al Baqarah 81 :

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Dalam al-Qur'an Allah Swt telah banyak menjelaskan bagaimana ragam bentuk kekufuran yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Allah Swt. yang berupa tipuan keimanan maupun tipuan lainnya sebagai sebuah bentuk pembangkangan dari ajaran Islam. Kedustaan manusia kepada Allah disebabkan kedustaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya, rahmat-Nya, dan Dzat-Nya⁶. Tetapi sehebat-hebat tipuan manusia Allah swt lah yang mampu membalas tipuan tersebut dengan cara dan rupa yang hanya mampu dibuat oleh Allah swt. Bentuk tipuan orang-orang kufur yang beragam ini pun tercatat dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran yang penting dalam kehidupan agar tidak salah dalam menyikapi sebuah perkara. Dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan beberapa konsep dan bentuk balasan terhadap kekufuran golongan tersebut. Melalui balasan-balasan tersebut Allah Swt ingin menunjukkan rahasia tersendiri dan keistimewaan yang

⁴ Bakri Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufr dalam Teologi Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1987), h. 5.

⁵ M.Ishom el-Saha, *Sketsa Al-Qur'an*, Cet.I,(t.t.PT.Lista fariska putra, 2005), h.344-345

⁶ Iwan Fahri Cahyadi ., *The Science Of Death : Iklas Menyambut Maut Untuk Kedamaian di Akhir Hidup.*, (Jakarta: Qultum Media, 2012) hal 175

Conference on Islamic Studies

“Menguatkan Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . ”

berbeda dengan balasan pada biasanya. Balasan tersebut Allah swt kemas dengan bentuk yang indah membuat orang-orang yang kufur terperdaya dan terlena.

a. Pemiaraan

Dalam surah al-Baqarah ayat 9 Allah Swt berfirman :

يُحَادِثُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang kafir yang berusaha menunjukkan keimanannya. Oleh karena mereka ini sangat berbahaya, maka Allah menyebutkan sifat mereka secara luas berikut berbagai macam siasat mereka yang licin dan pengecut itu, supaya kaum muslimin menghindari sifat-sifat itu dan waspada terhadap mereka jangan sampai tertipu oleh siasat dan perannya. Ayat ini dengan jelas menyatakan bagaimana orang-orang yang kafir melakukan tipuan kepada Allah Swt. Lafadz yang dipakai disini adalah *يَخْدَعُونَ* yang asal katanya adalah *خَدَعَ* yang artinya adalah menipu, mengelabui, menyombong, menyesatkan, mencurangi, mengkhianati.

Lafadz tipuan disini berbeda makna dan artinya dengan lafadz tipuan pada ayat yang lain seperti pada ayat 185 dari al-Maidah yaitu *الْغُرُورِ*. *غُرِرَ* yang asal kata *غَرَّ* juga bermakna menipu, ada juga lafadz lain yang serupa yaitu *مَكَرَ* yang juga bermakna tipuan. Hal ini menimbulkan makna yang muradif yaitu berbeda lafadz tetapi satu makna. bahwa setiap kata-kata tersebut memanglah memiliki makna yang sama secara dhahir dan pemahaman yang rincinya tentu saja berbeda sesuai dengan konteks dan asbabun nuzulnya.

Lafadz yang pertama menunjukkan tipuan yang dilakukan oleh orang-orang yang kafir terhadap Allah. tipuan yang mereka lakukan adalah mereka menyembunyikan keimanan mereka. Ketika berhadapan dan bertemu dengan orang muslim mereka mengatakan beriman kepada Allah Swt beserta rasul-Nya sedangkan ketika mereka kembali kepada kaum mereka sendiri mereka mengatakans ebaliknya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa mereka mengatakan keimanan dan kekufuran dalam waktu bersamaan. Menurut Ibnu al Jauzi ayat ini menjelaskan bagaimana orang-orang

Conference on Islamic Studies

“Memperkuat Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . ”

kafir menipu orang-orang beriman seolah-olah mereka telah menipu Allah Swt , menipu nabinya, menipu agama , dan menipu diri sendiri dengan menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanannya⁷.

Tipuan yang dilakukan oleh orang kafir ini merupakan salah satu tipuan yang pernah tercatat di dalam al-Qur'an. Mereka mengatakan beriman kepada Allah hanya karena ingin keselamatan jiwa dan harta padahal dalam hati mereka tidak ada sedikit pun rasa iman kepada Islam. Itulah yang dikatakan dengan golongan orang-orang munafik. mereka menyangka telah berhasil melakukan tipuan kepada Allah dengan cara berpura-pura mengatakan *Laa ilaa ha illaallah*. Dalam lanjutan ayat tersebut Allah berfirman :

وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”

Allah membalas tipuan mereka dengan balasan yang lebih pedih. Allah biarkan mereka dalam keadaan yakin telah berhasil menipu Allah Swt dan umat Islam. Allah jadikan ketidaksadaran mereka sebagai sebuah balasan yang tidak seperti biasanya. Secara kebiasaah (lumrah) setiap sebuah kaum atau golongan yang melakukan pembangkangan terhadap Allah Swt maka akan diberikan balasan berupa azab yang nyata. Tipuan Allah kepada mereka adalah membiarkan mereka merasa benar dan tepat terhadap apa yang telah mereka Imani.

Maka tipuan yang telah mereka lakukan akan berdampak pada mereka sendiri. Maksud nya adalah tipuan yang mereka lakukan layaknya sebagai senjata makan tuan dan mudharatnya akan kembali pada diri mereka sendiri dalam bnetuk siksan yang amat berat dihari akhirat kelak. Begitu pula mereka juga tidak menyadari akan terjadi hal tersebut. Itulah konsep balasan Allah Swt. terhadap orang-orang yang melakukan tipuan keimanan yang selalu menyembunyikan keimanan mereka yang sebenarnya (munafik).

b. Pemberian anugrah dan nikmat yang banyak

Nikmat merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah swt. Nikmat juga adalah sebagai sebuah sarana dalam mencapai kebahagiaan dalam dunia maupun di

⁷ Ibnu al-Jauzi , *Zad Al-Masir fi ilmi Tafsir*, Jil I (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1965), hal 29

akhirat kelak. Nikmat tidak hanya terbatas pada materi saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang membawa kesenangan dan kegembiraan. Secara lazim (kebiasaan) nikmat diberikan terhadap hamba yang telah melakukan amal shalih didalam kehidupannya. Maka Allah berikah nikmat terhadapnya selaku balasan atas perbuatan sholihnya. Akan tetapi di suatu kondisi terdapat golongan orang-orang yang diberikan nikmat yang luar biasa tetapi mereka bukanlah golongan orang yang sholih bahkan mereka cenderung meninggalkan perintah Allah.

Itulah mereka orang-orang yang berdusta dan menipu ayat-ayat Allah. seperti contohnya orang yang diberikan kenikmatan harta yang banyak tetapi mereka lebih memilih menggunakan hartanya dalam jalan kemaksiatan. Inilah contoh orang yang mendustai ayat-ayat Allah Maka balasan yang Allah lakukan terhadap mereka yaitu Allah tambahkan nikmat terhadap mereka supaya mereka tertipu dengan kenikmatan tersebut. Ketika harta mereka bertambah banyak mereka beranggapan bahwa Allah swt. mencintai dan mengridhoi apa yang telah mereka lakukan selama ini. Padahal itu hanyalah salah satu dari tipu daya Allah terhadap mereka sebagai sebuah balasan. Allah persiapkan siksaan yang sangat berat diakhirat kelak terhadap golongan yang seperti ini golongan ini disebut dengan orang yang *istidraj*. Allah Swt berfirman :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.

Allah SWT telah memberikan peringatan untuk manusia agar manusia tidak terpedaya oleh kenikmatan yang diberikan kepada orang kufur melalui surat at-Taubat ayat 55 :

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”

Conference on Islamic Studies

“Menguatkan Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik...”

Sudah banyak ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang tipu daya Allah SWT yang telah dijabarkan. Tinggal manusia itu sendiri meresapi ke dalam kehidupannya dan sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Peringatan dalam Al-Qur'an juga sudah ditegaskan perbuatan manusia didunia baik maupun buruk akan dibalas di hari akhir kelak.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tipuan orang-orang kafir maupun orang-orang munafik terhadap Allah swt merupakan tipuan yang bertujuan untuk menghancurkan dan mengagalkan syi'ar agama Islam diatas muka bumi. Tindakan maupun ucapan yang dilontarkan oleh kaum Kufir maupun munafik disamping untuk menghancurkan agama Islam juga untuk kepentingan mereka sendiri dengan cara berpura-pura dalam beragama Islam.

Allah swt yang maha mengetahui, membalas perbuatan mereka dengan balasan yang pedih juga. Bentuk balasan Allah ini lah yang menjadi pelajaran bagi umat Islam agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang sama. Bisa saja dalam bentuk kenikmatan yang terus diberikan oleh Allah swt. padahal perbuatannya terus saja dalam kemaksiatan, maka hal ini juga termasuk dalam tipuan yang biasa disebut dengan *istidraj*, atau merasa aman berada dalam iman yang sesat tanpa merasa bahwa sedang ditarik oleh Allah dalam neraka yang sangat panas. Balasan Allah terhadap mereka pun Allah kemas dalam bentuk demikian semata-mata hanya untuk membuat mereka sadar dan segera bertaubat serta kembali kepada jalan Allah swt. yang Maha Pengasih dan Penyayang (*Wallahu'alam bisshaw*)

DAFTAR PUSTAKA

Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika.*,

Hasbullah bin Zakaria, *Al-Fathun Nawa*, (Hafizul Publications, Selangor Malaysia)

Ibnu Katsir., *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir.*, (Surabaya, PT.BINA ILMU, 2002)

Conference on Islamic Studies

"Menguatkan Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . "

Ibnu al-Jauzi , *Zad Al-Masir fi ilmi Tafsir*, Jil I (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1965)

Iwan Fahri Cahyadi ., *The Sciense Of Deaht : Iklas Menyambut Maut Untuk Kedamaian di Akhir Hidup.*, (Jakarta: Qultum Media, 2012)

Hasbullah bin Zakaria, *Al-Fathun Nawa*, (Hafizul Publications, Selangor Malaysia)

Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Kekenyalan Hukum.*, (Semarang, DINA UTAMA, 1993)

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis , dan Desertasi* ,(Makassar: UIN Alauddin, 2008)

T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'an/Tafsir*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1980)

Peter salim dan yenny salim, *kamus bahasa indonesia kontemporer*, (Modern english jakarta, 1989)

Sayyid Qutub., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, (Jakarta, GEMA INSANI, 2004)

Syaikh Abdullah Fauzan, *Minhatul Alam*, (Saudy, Dar El Kutub)

Yusuf al-Qardhawi bersama Ahmad al-'Assal dalam bukunya, *al-Islam Baina Syubuhati al Dallin wa Akazibi 'I- M uft arin'* yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Syafril Halim dengan judul, *Islam ditengah Serangan Para Musuh'* (Cet. I; Jakarta: CV. Firdaus, Februari 1990)

Conference on Islamic Studies

"Menguatkan Peranan Kajian Alquran dan Bahasa Arab dalam Memodernisasi Teori dan Praktik . . . "